



Diary Dua Insan

Oleh: Izzah Smartie dan Ernesta Vinez

Reka terlihat sibuk membuka lembar demi lembar buku bacaannya. Konsentrasinya buyar seketika, tatkala terdengar suara dari beberapa teman sekelas, “Masuk! Masuk! Ada Pak Rio.”

Rio Trigulana, seorang dosen junior yang kini berusia 33 tahun tetapi masih melajang, melangkah dengan penuh percaya diri sambil memegang tas jinjing abu-abu kesayangannya. Mulai dari kemeja, dasi, jas, ikat pinggang, celana, hingga kaus kaki, semua serba abu-abu. Warna yang menurutnya melambangkan suasana hatinya. Ditatapnya satu demi satu mahasiswa dan mahasiswi yang ada di hadapannya, seakan menyiratkan makna, *inilah aku sang dosen cerdas yang akan menyirami kalian dengan segudang ilmu. Wahaha. Akulah penguasa tunggal di kelas ini. Kalian semua harus mengikuti semua titahku.*

Dosen yang baru setahun mengajar di Universitas Tadulako di mana Reka menjadi mahasiswi, adalah tipikal dosen yang sangat *super duper* disiplin dan tidak mau mengalah. Tahun lalu, hanya ada delapan mahasiswanya yang diluluskan dari total dua puluh orang. Miris sekali, bukan? Pokoknya kalau mau aman, damai, dan sentosa, jangan coba-coba bikin masalah dengan Pak Rio Trigulana ini! Bisa gawat. Setelah ujian tengah semester minggu lalu,

kini giliran sang dosen yang melanjutkan tugas mengajar dosen sebelumnya sampai ujian akhir selesai.

Tampaklah Reka, mahasiswi tingkat enam yang terlihat biasa-biasa saja tanpa menunjukkan ekspresi kaget, takut, grogi, gugup, dan segala perasaan negatif seperti yang berkecamuk di dada teman-temannya. Dia begitu percaya diri dengan kemampuannya. Bagaimana tidak, sejak TK sampai SMA dia adalah sang juara kelas sejati. Belum lagi ditambah dengan serentetan prestasi membanggakan yang pernah diraihinya, mulai dari lomba menulis dan baca puisi, lomba menulis cerpen, lomba lari, lomba voli, sampai ke lomba teka-teki silang, lari karung, dan *request* lagu terbanyak di radio. Dialah orangnya. Reka Andrea. Banyak dosen tidak memungkiri kehebatan Reka dalam pelajaran dan organisasi. Akan tetapi, ada juga yang menganggap bahwa Reka terlalu mendominasi kelas.

Bagi Reka, hidup adalah perjuangan. Berjuang untuk menjadi yang terhebat, terpandai, terpintar, dan *ter-ter-lainnya*, semua tergantung padanya. Sebagai anak yang terlahir dari keluarga ekonomi lemah, merupakan sesuatu yang membanggakan baginya bisa menginjak bangku kuliah. Itu semua berkat beasiswa yang ia peroleh atas prestasinya yang cemerlang saat di bangku sekolah. Membayangkan semua itu, Reka biasa tersenyum-senyum sendiri, seperti yang dilakukannya sekarang. Padahal Pak Rio sedang memanggil nama mereka satu per satu dari daftar absensi kelas.

"Reka Andrea!" untuk ketiga kalinya Pak Rio memanggil nama Reka. Akhirnya Reka tersadar dari lamunannya.

"Hadir, Pak!" Reka mengangkat tangannya tinggi-tinggi. Pak Rio memandang Reka dengan tatapan yang sulit diterjemahkan.

“Jadi, Reka itu perempuan?”

Segera tawa membahana pecah di ruang kelas yang berukuran 10 x 12 meter itu. Sadar dirinya sedang ditertawai, Reka hanya bisa terdiam sambil menggerutu dalam hati. Pikirannya dipenuhi dengan sumpalan kain, lakban, perekat anti lepas, atau apalah yang bisa digunakannya untuk membungkam mulut teman-temannya. Itulah awal pertemuan Reka dengan Pak Rio.

Pagi ini langit Palu berwajah suram, namun tak sedikit pun mengubah raut wajah Reka yang tampak segar. Ia menerobos rinai hujan dengan jaket birunya yang digunakannya sebagai perisai untuk sampai di bumi Tadulako 07, ruang perkuliahan yang merupakan ruangan terbesar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako. Rambut panjangnya yang diikat buntut kuda basah.

“Akhirnya sampai juga,” gumam Reka. Suasana masih tampak lengang. Hanya terlihat dua orang mahasiswa sedang duduk di bangku panjang berwarna biru yang terletak di teras kelas BT 07. Reka menjejakkan kaki di lantai kelasnya itu. Dipandanginya kursi-kursi kosong di hadapannya. Sejenak ia berimajinasi tentang presentasinya yang akan dimulai tiga puluh menit lagi. Ia akan mempresentasikan makalahnya di depan puluhan pasang mata dan dinilai langsung oleh seorang dosen yang terkenal *super duper killer*, Rio Trigulana.

Alangkah kerennya ketika semua mata tertuju kepadanya dan berdecak kagum dengan ide-ide brilian yang telah susah payah ia kumpulkan selama seminggu dari berbagai referensi bacaan, plus semalaman suntuk mempersiapkan *power point* untuk presentasi akbarnya hari ini.

“Reka!”

“Ya,” jawab Reka sambil menoleh ke arah datangnya suara. Terlihat seorang gadis cantik berjilbab putih menuju ke arahnya.

“Gawat! Adel tidak bisa datang. Rumahnya kebanjiran. Padahal fotokopian makalah kita ada di tangannya,” kata Dinda dengan napas terengah-engah dan baju yang basah oleh air hujan.

“Aduh! Bagaimana ini? Itu makalah yang akan dikumpul ke Pak Rio dan untuk teman-teman,” jawab Reka dengan nada cemas.

Reka langsung membongkar isi tasnya untuk mencari kalau-kalau ada makalah yang masih tersisa dan bisa dirangkapkan sesegera mungkin sebelum Pak Rio datang. Untung saja dia membawa laptop yang dipinjamnya dari Desi. Maka dalam waktu singkat, *file* untuk makalah itu ditemukan. Tapi di mana harus menemukan mesin *printer* sesegera mungkin? Otaknya berpikir cepat.

Beberapa menit kemudian, seorang lelaki muda dengan tinggi sekitar 175 cm, berambut ikal yang disisir belah samping, dan berkacamata ala Betty La Fea, memasuki ruangan kelas.

“Mana tim penyaji hari ini?” tanya Pak Rio sambil memandang seisi ruangan dengan mata bagaikan elang. Dilirikinya jam tangannya yang sudah menunjukkan jam delapan lewat satu menit.

“Ada, Pak. Tapi... sedang mengopi makalah,” jawab beberapa orang dari mereka. Ternyata jawaban ini membuat Pak Rio marah.

“Kenapa baru mau dikopi? Ini jelas sekali menunjukkan kalau kelompok ini tidak siap untuk presentasi hari ini.”

Sejenak seisi kelas tampak hening. Lalu, Dinda, teman sekelompok Reka memberanikan diri untuk membela teman seperjuangannya.

“Pak, bagaimana kalau kita yang ada saja yang tampil duluan? Nanti teman-teman menyusul,” pintanya dengan nada yang sangat sopan.

“Jelas sekali kalian tidak disiplin,” paras wajah Pak Rio berubah seketika menjadi merah.

Tak lama kemudian, beberapa mahasiswa dan mahasiswi tampak memasuki kelas. Dengan menundukkan kepala, mereka langsung mengambil tempat duduk di depan menghadap seisi kelas.

“Kembali ke tempat kalian!”

“Tapi Pak,” Reka menyela.

“Kalian sudah terlambat. Dan kalian tahu saya paling tidak menyukai ketidaksiplinan. Kelas hari ini ditiadakan.” Pak Rio mengambil tas jinjingnya dan hendak melangkah keluar kelas, namun tiba-tiba Reka berhenti tepat di depan Pak Rio sambil menatap berani. Semua yang melihat pemandangan ini hanya bisa menahan napas dengan ngeri.

“Bapak tidak bisa meninggalkan kelas begitu saja. Atau jangan-jangan Bapak yang tidak siap mengajar kami?” Reka mengangkat kedua bahunya dengan acuh tak acuh.

“Hebat ini. Mahasiswa menantang dosen. Bagus. Bagus. Reka Andrea? Lihat saja nilaimu nanti!” kata Pak Rio sambil berlalu dari hadapan Reka.

Teman-teman Reka tampak kebingungan. Di satu sisi mereka mengagumi keberanian Reka. Tapi di sisi lain mereka takut akan kecipratan nilai jelek akibat ulah nekat sang “pahlawan kehujanan”.

Di sudut ruangan tampaklah Reka yang sedang meremas-remas kertas makalah yang telah di-*print* di rental komputer. Lalu kertas itu dilemparkannya ke tempat sampah yang tidak jauh dari tempat duduknya.

Jika ditelaah lebih jauh, Pak Rio sebenarnya adalah dosen yang baik. Mungkin masa lalunya yang suram yang membuatnya dingin dan sinis pada setiap wanita, bahkan mahasiswa dan mahasiswinya sendiri. Setiap kali dia membina hubungan serius dengan wanita, pasti berujung dengan kata pisah, putus, *end*, dan sebagainya. Padahal usia hubungan itu hampir di atas dua tahun. Hubungan yang terakhir dengan seorang wanita berdarah Jawa malah hampir genap lima tahun jika saja dia tak dijodohkan dengan pria yang juga berdarah Jawa.

Masih tererekam jelas di ingatannya kata-kata Pratiwi saat itu, "Mas, aku mau dijodohin. Eyang aku maunya aku nikah dengan pria Jawa untuk mempertahankan keturunan keluarga kami yang semuanya berdarah Jawa asli. Ikhhlaskan aku ya, Mas!"

Jika dipikir-pikir, mengapa masih ada orang tua yang menolak pernikahan berbeda suku, selama itu masih satu agama. Ingin rasanya dia protes saat itu. Kalau memang begitu, mengapa tak sedari awal dia memberi tahu. Heehh... pacaran memang menghabiskan waktu, tenaga, dan ongkos. Kini, setelah usianya menginjak 33 tahun, petualangan cintanya juga tak kunjung membuahkan hasil, bahkan memberikan penat di dadanya. Dan sekarang, ke mana lagi dia harus mencari sang wanita pendamping hidup?

Sejumlah teman *Facebook*, termasuk mahasiswa dan rekan kerja serta tetangga, mengirim komentar beragam seperti, “Kapan nih kita diundang?”, “Kapan *married*, Pak?”, “Masih kepikiran yang lalu ya?” dan segala macam komentar yang menjurus ke arah yang sama. Pernikahan.

Dia bukannya acuh tak acuh dengan pernikahan. Dia tahu kalau menikah bagi seorang muslim adalah sunah yang sangat dianjurkan. Tapi masalahnya adalah dengan siapa?

Udara pagi menyapa dengan senyum. Kicau burung terdengar dari beberapa dahan pohon di area kampus. Langit di atas sana secerah suasana hati Reka hari ini.

Setelah sempat mengalami penundaan minggu lalu dikarenakan insiden tak menyenangkan antara dirinya dan Pak Rio, hari ini adalah saat yang dinanti-nanti ketika presentasi dimulai. Dia sudah mempersiapkan diri dengan segala sesuatu yang dibutuhkan, termasuk kopian, *power point*, dan referensi pendukung serta argumen-argumen yang realistis. Tak ada lagi masalah yang perlu dipikirkan. Yang dibutuhkan hanyalah tampil. *It's the time to show*. Dengan PD Reka tampil sebagai presenter. Semua pertanyaan dan komentar dilahapnya tak bersisa. Reka kembali menunjukkan taringnya. Akan tetapi, saat Pak Rio memberikan komentar atas *paper* yang dibuatnya bersama kelompoknya, beginilah jadinya.

“Kelompok I, ya. Sebenarnya referensi kalian cukup menunjang. Tapi yang saya inginkan, kalian membawa referensi-referensi ini ke dalam kelas. Kalau seperti ini kan bisa dipertanyakan apakah ini benar atau tidak. Atau jangan-jangan ini hanya karangan kalian saja. Dan....”

“Maaf, Pak,” Reka menyela.

“Sebentar Reka, saya lagi berbicara. Kamu ini tahu sopan santun atau tidak?”

“Tapi, Pak. Kami tidak terima kalau....”

“Reka!” bentak Pak Rio.

Seketika seluruh penghuni kelas terdiam. Pak Rio menatap satu per satu presenter, termasuk Reka. Wajahnya berubah merah lagi. Setelah beberapa detik, Rio Trigulana melanjutkan komentar-komentarnya yang berisi kritikan-kritikan pedas. Reka hanya bisa berdiam diri sampai kelas selesai.

Seminggu berlalu dari presentasi nahas itu, Reka belum tampak batang hidungnya. Dua minggu berlalu, Reka belum juga terlihat di kampus. Tiga minggu telah terlewati, Reka masih saja absen. Ke mana perginya anak itu? Diam-diam Pak Rio mengamati ketidakhadiran Reka tiga pekan ini.

Sore ini, tanpa direncanakan, Pak Rio bertemu Desi, sahabat baik Reka. Pak Rio sempat melihat Reka berbicara akrab dengan Desi sewaktu di kampus. Dia yakin Desi mengetahui ihwal menghilangnya Reka dari kampus.

“Temannya Reka ya?” sapa Pak Rio untuk sekedar basa-basi.

“Eh, iya Pak,” jawab Desi seadanya.

“Reka ke mana ya? Kenapa tak pernah ke kampus lagi?” tanya Pak Rio penuh selidik.

“Reka sibuk cari uang untuk bantu-bantu biaya sekolah adiknya.”

“Oh, ya? Memangnya orang tua Reka ke mana?”

“Ibunya sudah meninggal dua tahun yang lalu. Ayahnya sakit-sakitan. Malah sekarang masuk rumah sakit. Makanya Reka yang jadi tulang punggung keluarga. Untungnya dia dapat beasiswa di kampus.”

Pak Rio tiba-tiba jatuh iba mendengar penjelasan Desi tersebut. Ada rasa simpati.

“Kak Reni, nanti kalau Kak Reka terima gaji, kita boleh makan kaledo ya Kak!” Seorang anak kecil berusia lima tahun menatap kakaknya yang sedang mengerjakan pekerjaan rumah di teras rumah papan mereka.

“Iya, iya. Asal Reno jangan nakal nanti pasti dibelikan,” kata seorang gadis berusia lima belas tahun yang mengenakan kaus oblong pudar dan rok lusuh.

Tiba-tiba, sebuah *Kijang Innova* melintasi kawasan kumuh gubuk mereka. Tampaklah seorang bapak berusia sekitar tiga puluh tahunan dan seorang gadis yang seusia kakak mereka turun dari mobil.

Reka melangkah keluar rumah dan menghampiri tamu yang bertandang ke rumahnya secara tiba-tiba itu. Semakin jelas wajah orang yang bersama sahabatnya itu. Tapi kenapa harus dia? Orang yang belakangan ini bersemayam di hati dan pikirannya sebagai sosok yang tidak menyenangkan. Tiba-tiba mereka bersama-sama menghentikan langkahnya tanpa dikomando. Sejenak semuanya membisu, sejuta tanya bercokol di benak mereka masing-masing.

“Maaf ya, Reka. Saya tidak bilang kalau mau datang bersama Pak Rio,” kata Desi membuka pembicaraan.

“Oh, tidak apa-apa. Biasa saja. Silakan masuk, Pak. Silakan masuk, Des,” Reka menuntun kedua tamunya itu ke ruang tamu atau lebih tepatnya disebut ruang serba guna karena ruangan ini sehari-harinya digunakan untuk menonton TV, belajar, dan makan oleh keluarganya.

“Silakan duduk, Pak. Maaf kita melantai. Seperti inilah gubuk saya,” kata Reka.

“Makasih, tidak apa-apa. Sudah biasa,” jawab Pak Rio merendah.

Dan keheningan pun mulai terjadi. Desi sudah kehabisan akal untuk memulai pembicaraan. Tiba-tiba Reno, adik bungsu Reka, terpancing oleh rasa penasarannya dengan Pak Rio. Pasalnya Desi sudah sering kali datang ke rumah mereka. Tapi sosok yang satu ini, seorang pria yang belum bisa dikatakan tua, tapi juga sudah bukan remaja lagi, baru sekali ini dilihatnya. Selama ini Reka tak pernah membawa teman laki-laki, maka yang ada dalam pikiran Reno adalah...

“Kak Reka, om ini pacar Kakak ya?”

Sontak enam buah bola mata menatap ke arah sumber suara. Dua pasang di antaranya kaku dan dingin. Reka Andrea dan Rio Trigulana saling pandang. Sesaat terlihat kilasan merah padam di wajah masing-masing. Lalu Desi memecah keheningan yang terjadi dengan berinisiatif menggendong Reno yang memang bertubuh mungil, dan membawanya menuju dapur di mana Reni sedang membuatkan teh hangat.

“Em... jadi, kamu bolos kuliah karena bekerja?” Pak Rio mulai memberanikan diri membuka percakapan.

“Iya, Pak,” jawab Reka kaku.

“Kenapa kamu tidak memberi tahu saya?”

“Untuk apa? Bapak tidak pernah punya waktu untuk mendengarkan.”